

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang dengan gangguan penglihatan biasa disebut dengan tuna netra. Berdasarkan kepentingan layanan, istilah tunanetra dikemukakan sesuai dengan fungsi dan tugas lembaga masing-masing, misalnya departemen pendidikan nasional menggunakan istilah tunanetra atau siswa tunanetra, departemen sosial menggunakan istilah penyandang cacat netra, dan departemen kesehatan menggunakan istilah penderita tunanetra atau penderita buta (Nawawi, 2007).

Menurut Sunanto (2005: 47) menjelaskan bahwa :

penglihatan merupakan salah satu saluran informasi yang sangat penting bagi manusia selain pendengaran, pengecap, pembau, dan perabaan. Pengalaman manusia kira-kira 80 persen dibentuk berdasarkan informasi dari penglihatan. Tunanetra dalam pandangan pendidikan adalah sekelompok anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus yang dikarenakan adanya hambatan pada penglihatannya. Tunanetra dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu buta (*blind*), kurang lihat (*low vision*) dan penglihatan terbatas (*visually limited*). Ketika seseorang kehilangan penglihatannya maka informasi yang diterimanya sangat sedikit sehingga menyebabkan mereka memiliki sedikit informasi tentang lingkungan sekitar. Mereka hanya menerima informasi melalui alat-alat indera yang lain seperti pendengaran, penciuman dan perabaan atau taktik. Segala sesuatu yang berbentuk konkrit harus dikenalkan kepada mereka dengan menggunakan indera-indera mereka yang masih berfungsi. Apabila sesuatu yang konkrit dapat membahayakan maka sebagai orang tua, guru maupun orang-orang yang dikenalnya harus memodifikasi sedemikian rupa agar benda yang kira-kira membahayakan tersebut dibentuk dalam bentuk miniatur tiga dimensi dengan tujuan supaya tunanetra dapat mengetahui benda tersebut.

Agar kemampuan tersebut dapat dimiliki oleh tunanetra maka seorang tunanetra perlu belajar dan berlatih dalam menggunakan indera-indera lainnya yang masih berfungsi tersebut, salah satunya dengan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (O&M). Orientasi dan mobilitas merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting yang harus dikuasai oleh seorang tunanetra, karena O&M dapat memberikan keterampilan bagaimana seorang tunanetra bergerak atau berpindah tempat dengan baik, aman, selamat dan tepat sampai tujuan dengan

mengatasi rintangan serta bahaya yang ada dalam lingkungan yang sudah dikenal maupun dalam lingkungan yang belum dikenal.

Menurut Hosni (1997:55) menjelaskan :

“interaksi dengan lingkungan dan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman baru akan diperoleh dengan mudah apabila tunanetra dapat bergerak dan berpindah secara efektif, mandiri dan selamat”. Hosni (1997:6) menjelaskan bahwa: Orientasi adalah proses penggunaan indra yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri dalam hubungannya dengan objek lain di sekitarnya. Untuk menetapkan posisi diri dalam hubungannya dengan objek lain disekitarnya maka ada 3 (tiga) prinsip orientasi yang diformulasi ke dalam pertanyaan pokok yaitu :

1. Dimanakah saya sekarang berada?
2. Dimanakah objek atau tempat tujuan yang akan saya capai?
3. Bagaimana saya dapat sampai mencapai tempat tujuan itu?

Banyak kesulitan yang dialami siswa tunanetra dalam bergerak, berpindah tempat atau berjalan (mobilitas). Hal itu dikarenakan keterampilan penggunaan tongkat sebagai bagian dari teknik dasar O&M kurang dikuasainya. Mobilitas merupakan suatu kemampuan, kesiapan, dan mudahnya bergerak. Dengan demikian, O&M merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai dan dimiliki oleh tunanetra sehingga O&M tidak dapat dipisahkan dari tunanetra khususnya mobilitas yang juga merupakan kebutuhan dasar bagi seorang tunanetra dalam berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain (beraktifitas) secara mandiri dengan selamat. Hosni (1997:14) mengemukakan bahwa:

Mobilitas merupakan *physical locomotion* yang mana itu merupakan suatu proses gerakan organisme dari suatu tempat atau posisi ke suatu tempat atau posisi lain dengan mekanisme organismenya sendiri. Dengan mekanisme organisnya sendiri diartikan ia mempunyai kemampuan, kesiapan, dan mudahnya bergerak dari dalam diri sendiri. Artinya mobilitas merupakan suatu kemampuan untuk bergerak dalam lingkungannya dengan selamat dan semandiri mungkin. Banyak sekali peserta didik tunanetra tidak mandiri ataupun luwes dalam bergerak, berpindah tempat ataupun berjalan (mobilitas). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya penggunaan tongkat yang merupakan salah satu alat bantu yang sangat penting untuk seorang tunanetra dalam beraktifitas atau berinteraksi dengan lingkungan (berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain).

Keterampilan penggunaan tongkat adalah hal penting yang harus di ajarkan secara baik dan terarah, agar tunanetra mampu mandiri dalam berjalan. tongkat sebagai alat bantu bagi seseorang yang mengalami kerusakan penglihatan, yaitu mengatasi rintangan secara langsung seperti mendeteksi tangga dan menentukan salah satu lokasi. Fungsi lain dari tongkat adalah sebagai pelindung bagi seorang tunanetra. Dengan keterampilan penggunaan tongkat yang baik dan benar orang tunanetra mampu bergerak atau berpindah tempat secara mandiri, lues serta akan lebih mudah memahami lingkungan baru. Dari hal tersebut jelas bahwa keterampilan penggunaan tongkat harus diajarkan oleh guru O&M secara serius dan tekun, sejak siswa tunanetra belajar teknik dasar O&M atau pada saat tingkat dasar. Sehingga tunanetra mampu bergerak, berpindah tempat atau berjalan (mobilitas), tanpa banyak bergantung pada orang lain. Berdasarkan grand tour yang penulis lakukan di SLB Negeri A Kota Bandung penulis menemukan beberapa anak tunanetra kurang mandiri dan tidak lues dalam berjalan, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Karena dalam latihan mengenal lingkungan anak tunanetra memerlukan alat bantu untuk mendeteksi lingkungan ketika berjalan salah satunya yaitu tongkat. Akan tetapi kemampuan dalam menggunakan tongkat masih belum dipahami oleh anak tunanetra tersebut, hal tersebut tampak ketika berjalan menggunakan tongkat anak masih sering melakukan kesalahan, anak sering tersandung dan tidak mengetahui medan di mana anak berjalan. Selain itu juga dilihat dari guru yang mengajarkan teknik dasar Orientasi & Mobilitas masih kurang dalam hal memberikan pengajaran keterampilan penggunaan tongkat sebagai alat bantu dalam berjalan. Hal ini sangat tampak ketika guru mengajarkan penggunaan tongkat waktu yang dibutuhkan sangat sedikit hanya dua jam selama satu minggu, sehingga dengan keterbatasan jam pelajaran yang dimiliki oleh guru mengakibatkan anak kurang terampil dalam penggunaan tongkat sebagai alat bantu ketika berjalan di lingkungannya. Dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa ketidakmandirian tunanetra dalam berjalan akibat kurangnya pelaksanaan pembelajaran penggunaan tongkat sebagai bagian dasar dari teknik orientasi dan mobilitas yang sangat diperlukan oleh setiap tunanetra. Dengan demikian, penelusuran mengenai kurangnya pelaksanaan pembelajaran keterampilan penggunaan tongkat bagi anak

tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung di pandang sebagai masalah. Mengingat keterampilan penggunaan tongkat merupakan bagian dari dasar teknik orientasi dan mobilitas yang harus diajarkan untuk kemandirian siswa tunanetra terutama dalam bergerak, berpindah tempat atau berjalan. Untuk itu permasalahan pelaksanaan pembelajaran keterampilan penggunaan tongkat bagi anak tunanetra menarik untuk diteliti.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan di SLB Negeri A Kota Bandung peneliti menemukan peserta didik tunanetra yang belum dapat menggunakan tongkat dalam kegiatan orientasi mobilitas. Peneliti menemukan peserta didik berjalan menggunakan pendamping awas. Saat di lingkungan sekolah yang menjadi pendamping awas anak adalah guru yang berada di sekolah, terutama guru kelas. Ketika di rumah yang menjadi pendamping awas adalah orang tua. Peserta didik tidak dapat berpergian ketika sendirian.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan peserta didik tunanetra dalam orientasi mobilitas mengakibatkan peserta didik menetap ditempat yang dia tempati saja tanpa berpindah tempat. Akan tetapi peserta didik mampu melakukan *trailing* di dinding namun tidak mampu berpergian ke tempat yang luas tanpa pendamping dan tanpa pembatas dinding. Keadaan seperti ini mengakibatkan peserta didik tampak menyendiri.

Atas dasar penjelasan diatas peneliti ingin melakukan penelitian untuk membuktikan bahwa melalui penggunaan teknik tongkat peserta didik dapat meningkatkan kemampuan orientasi mobilitas dalam kehidupan sehari-hari maka judul penelitian “PENGUNAAN TONGKAT TERHADAP KETERAMPILAN ORIENTASI MOBILITAS BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA KELAS IXB DI SLBN A KOTA BANDUNG”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka identifikasi masalah yang dapat ditentukan adalah:

1. Pendamping awas dalam keterampilan orientasi mobilitas bagi peserta didik tunanetra.
2. Penggunaan tongkat dalam orientasi mobilitas

3. Tanda *clue* (suara) orientasi mobilitas anak tuna netra dalam kehidupan sehari-hari
4. Teknik orientasi mobilitas dalam bepergian atau dalam melakukan kegiatan sehari-hari
5. Penggunaan tongkat terhadap keterampilan orientasi mobilitas bagi peserta didik tunanetra.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas dan luasnya permasalahan, maka penelitian dibatasi pada penggunaan tongkat terhadap keterampilan orientasi mobilitas bagi peserta didik tunanetra kelas IXB di SLBN A Kota Bandung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah penggunaan tongkat berpengaruh terhadap keterampilan orientasi mobilitas bagi peserta didik tunanetra kelas IXB di SLBN A kota Bandung?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan tongkat terhadap keterampilan orientasi mobilitas bagi peserta didik tunanetra.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran seberapa besar pengaruh penggunaan tongkat terhadap keterampilan orientasi mobilitas bagi peserta didik tunanetra.

2. Kegunaan

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini diharapkan berguna dan dapat memberikan manfaat baik dalam tataran teoritis maupun dalam tataran praktis adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah karya ilmiah bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan inovasi terhadap perkembangan pendidikan terutama bagi anak berkebutuhan khusus dalam melakukan orientasi mobilitas

b. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Sebagai sumber yang dapat memberikan kontribusi baru dalam hal mengembangkan tentang orientasi mobilitas dalam pembelajaran penggunaan tongkat dalam kehidupan sehari-hari bagi tunanetra.

2. Bagi guru

Sebagai sumber untuk menambah wawasan, pengetahuan dan bahan masukan dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam melatih keterampilan penggunaan tongkat dalam kehidupan sehari-hari bagi tunanetra

3. Bagi peserta didik

Membantu peserta didik dalam melatih kemandirian serta pengetahuan mengenai penggunaan tongkat secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.